

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dispepsia merupakan penyakit tidak menular yang cukup umum terjadi di seluruh dunia. Kebanyakan orang menyebut dispepsia sebagai maag. Gangguan saluran pencernaan ini ditandai dengan rasa tidak nyaman di perut bagian atas dan sensasi terbakar, mual, muntah, perasaan kembung serta kenyang lebih awal. Penyakit ini memang relative ringan namun jika tidak ditangani dengan baik akan menimbulkan gejala atau komplikasi lain yang serius dan dapat menurunkan kualitas hidup pasien (Sidik, 2024). Dispepsia merupakan penyakit yang paling sering di jumpai di kalangan Masyarakat dan menjadi masalah Kesehatan yang cukup menonjol di dunia. Pada tahun 2019 WHO (World Health Organization), memperkirakan prevalensi dispepsia secara global berkisar 13%-40% dari total populasi setiap negara. Sedangkan di Indonesia angka kejadiannya diperkirakan mencapai sekitar 30%, dan secara global terdapat sekitar 15-40% penderita gangguan pencernaan ini (Ford et al., 2020). Setiap tahun angka keluhan ini mencapai 25% populasi di dunia. Diabetes merupakan salah satu kondisi sistemik yang dapat memengaruhi proses metabolisme terutama kerja saluran cerna (Natalia et al., 2025).

Kadar glukosa darah yang tinggi dalam jangka panjang dapat mengganggu fungsi saraf otonom yang mengatur pergerakan dan pengosongan lambung. Akibatnya, pengosongan lambung menjadi lebih lambat dan dapat menimbulkan gastroparesis diabetik dengan keluhan yang menyerupai dispepsia, seperti cepat kenyang, mual, dan nyeri di daerah epigastrium (Camilleri, Michael ; Bharucha, 2023). Tingginya angka kejadian dispepsia sangat mempengaruhi pola penggunaan obat pasien yang didiagnosis dispepsia. Evaluasi Penggunaan Sehingga diperlukan Obat (EPO) untuk meningkatkan kualitas hidup pasien (Wirdatus et al., 2024).

Dalam menangani dispepsia Cara penggunaan obat pada pasien dapat berbeda secara signifikan berdasarkan beberapa faktor, termasuk jenis kelamin, usia dan status Kesehatan secara keseluruhan. Evaluasi Penggunaan Obat (EPO) merupakan pendekatan yang bertujuan memastikan bahwa obat digunakan secara tepat, aman, dan efisien, sesuai prinsip obat yang rasional (Zakiyah et al., 2021; Twenty et al., 2025). Salah satu metode yang diakui secara internasional dalam menilai pola penggunaan obat adalah metode Anatomical Therapeutic Chemical/Defined Daily Dose (ATC/DDD) yang dikembangkan oleh WHO. Sistem ATC mengklasifikasikan obat berdasarkan organ atau sistem kerja serta sifat

terapeutiknya, sedangkan DDD menggambarkan dosis rata-rata harian yang direkomendasikan untuk indikasi utama pada orang dewasa (Hanifah, Melyani and Madalena, 2022). Melalui pendekatan ini, dapat dilakukan analisis kuantitatif terhadap konsumsi obat untuk mengidentifikasi ketidaksesuaian terhadap standar terapi.

Rumah Sakit Royal Prima sebagai salah satu rumah sakit rujukan di Kota Medan memiliki jumlah kasus dispepsia yang cukup tinggi setiap tahunnya. Kondisi tersebut menjadi dasar penting untuk melakukan analisis terhadap pola penggunaan obat pada pasien dispepsia di rumah sakit ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penggunaan obat pada pasien dispepsia menggunakan metode ATC/DDD di Rumah Sakit Royal Prima, sehingga dapat memberikan gambaran rasionalitas penggunaan obat di lingkungan klinis nyata. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar pengambilan kebijakan dalam meningkatkan efektivitas terapi, efisiensi penggunaan obat, serta mutu pelayanan farmasi klinis di rumah sakit

1.2 Rumusan Masalah

1. Evaluasi pola penggunaan Obat pada pasien penderita Dispepsia dengan metode ATC/DDD apakah dapat memberikan terapi yang rasional?
2. Analisis penggunaan obat yang paling sering digunakan di Rumah sakit Royal Prima Medan sebagai terapi untuk pasien dispepsia
3. Apakah ada ketidaksesuaian penggunaan obat dispepsia dengan pedoman yang berlaku?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk memantau penggunaan obat yang rasional dan tidak rasional sebagai langkah penting dalam meningkatkan kualitas penggunaan obat.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menghitung dan menganalisis *Defined Daily Dose* (DDD) dari obat yang digunakan pada pasien dispepsia di Rumah Sakit Royal Prima.
2. Melihat apakah ada ketidaksesuaian penggunaan obat dispepsia yang tidak sesuai dengan pedoman yang ada.
3. Evaluasi pola penggunaan obat Dispepsia di Rumah sakit Royal Prima menggunakan metode ATC/DDD dapat memberikan efek Teraupetik yang baik.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah

1. Bagi Peneliti

Meningkatkan pengetahuan tentang Pola penggunaan obat dispepsia yang baik dan benar dengan Metode ATC/DDD.

2. Bagi Masyarakat

- a. Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai penyakit dispepsia, termasuk terapi obat yang umum digunakan.
- b. Penelitian ini dapat memberikan gambaran bagi peneliti selanjutnya mengenai evaluasi penggunaan obat pada pasien dispepsia, khususnya di rumah sakit.

3. Bagi Rumah sakit

Sebagai sumber informasi tambahan dan pertimbangan dalam melakukan evaluasi penggunaan obat, Monitoring serta mendapatkan hasil dari efektivitas metode ATC/DDD pada pasien dispepsia di Rumah sakit Royal Prima.

1.5 Hipotesis Penelitian

a. Hipotesis Nol (H_0)

Tidak terdapat pola penggunaan obat yang signifikan pada pasien dispepsia di Rumah Sakit Royal Prima tahun 2022 berdasarkan evaluasi dengan metode ATC/DDD.

b. Hipotesis Alternatif (H_a)

Terdapat pola penggunaan obat tertentu pada pasien dispepsia di Rumah Sakit Royal Prima tahun 2022 yang dapat dievaluasi secara kuantitatif menggunakan metode ATC/DDD.